

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerjaan wanita mengandung arti yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan, pekerjaan wanita dalam beberapa hal mengalami perubahan. Seperti jumlah upah, kondisi pekerjaan, serta sikap-sikap sosial wanita sebagai buruh dan majikan. Juga begitu banyak faktor perubahan yang mendorong atau menarik wanita ke dalam buruh upahan, termasuk tanggung jawab keluarga, pola konsumsi, persiapan pendidikan, hak-hak hukum, serta kesempatan kerja. Perubahan itu juga memperjelas perbedaan kondisi ekonomi pada berbagai kelompok wanita. (Ollen Burger dan Moore, 2002 : 91).

Kondisi ekonomi lemah menyebabkan kemiskinan, kemiskinan adalah tidak adanya sumber-sumber ekonomi yang cukup guna menjamin kebutuhan hidup, termasuk perumahan, dan pakaian. Beeghley (1989) melihat suatu fungsi tambahan dari kaum miskin yang menyangga ongkos-ongkos perubahan sosial dan ekonomi dalam sebuah masyarakat. Ketika kita mengubah kebijakan-kebijakan pendidikan, ketenagakerjaan, bantuan militer, dan sebagainya, kaum miskin beragam pada posisi kekuatan paling lemah untuk menjamin agar perubahan-perubahan termasuk menguntungkan mereka sebagai suatu kelompok. (OllenBurger dan Moore, 2002 :125-131).

Kaum perempuan adalah kaum yang memiliki cinta kasih yang sangat tinggi khususnya kepada anak keturunannya. Dengan adanya kasih sayang tersebut

lahirlah kekhawatiran akan kekurangan ekonomi bagi dirinya dan anak-anaknya. Namun karena terdapat beberapa faktor penghambat pertumbuhan sektor ekonomi khususnya di Indonesia tepatnya diberbagai daerah terlebih di Kabupaten Sumenep di daerah Pedesaan, masih terdapat banyaknya ekonomi rendah yang sangat perlu untuk diperhatikan pemerintah. Masyarakat ekonomi rendah yang ada di Kabupaten Sumenep memang tidak terlalu nampak dipermukaan karena memang masyarakat Sumenep dikenal tidak gampang menyerah dalam perjuangan kehidupan dari sektor ekonomi.

Secara mayoritas kehidupan masyarakat Sumenep berprofesi sebagai pegawai, petani, pedagang, dan buruh. Namun terdapat hal yang sangat membutuhkan perhatian yakni adanya buruh kasar atau dikenal sebagai kuli dari kaum perempuan. Pekerjaan buruh kasar ini sebenarnya tidaklah pantas dikerjakan oleh seorang perempuan, namun karena tuntutan hidup untuk mencukupi kebutuhan hidup maka hal ini menjadi harus dilakukan bagi perempuan kuli khususnya kaum ibu-ibu yang kebanyakan ditinggal suaminya serta menanggung kehidupan keluarganya sendiri.

Salah satu masalah yang dihadapi kaum perempuan diberbagai masyarakat adalah adanya diskriminasi terhadap perempuan (*Sex discdimination*) di bidang pekerjaan. Kasus ekstrem adalah aturan yang melarang perempuan untuk bekerja di ranah publik. Pun ada masyarakat yang menerapkan berbagai diskriminasi di bidang pekerjaan seperti dalam hal rekrutmen, pelatihan, nagang, atau pemutusan hubungan kerja, (Sunarto, 2004 :115).

Dalam perspektif gender, ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam dunia sosial menjadikan adanya perbedaan dalam pembagian kerja. Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut (Scott, 1984) Feminisasi Kemiskinan (*Feminization of Poverty*) adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi perempuan yang secara sendirian menyokong penghidupan mereka sendiri dan atau anak-anak mereka. Istilah ini juga menggambarkan subordinasi posisi ekonomi perempuan pada umumnya yang mengganjal di sepanjang siklus kehidupan: pengangguran remaja, pekerjaan rumah tangga non upahan, pengasuhan anak yang tak di bayar, kurangnya keuntungan bagi pekerja paruh waktu, hilangnya dukungan ekonomi bila bercerai atau menjanda, serta kemiskinan dikalangan perempuan tua yang mempunyai sejarah penghasilan sekali-sekali atau berupa rendah. (Ollenburger, 2002 : 124).

Kemajuan jaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga.

Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik.

Pada masyarakat pedesaan, peran ganda perempuan bukanlah hal yang baru. Mereka disamping sebagai istri, ibu, juga harus bekerja di luar rumah misalnya: bertani, berkebun, berdagang, mencari kayu, bekerja sebagai buruh, dan lain-lain. Kerena tanpa bekerja kebutuhan untuk kelangsungan hidup tidak akan terpenuhi. berarti, bekerja merupakan suatu keharusan.

Kondisi kemiskinan mendorong perempuan untuk ikut mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Dengan berbagai cara perempuan ikut berperan aktif menaikkan pendapatan. Perempuan miskin di Desa dan Kota merupakan kelompok terbesar yang terus-menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Sementara proses pembangunan telah merugikan kaum perempuan. Mereka menjadi miskin dan termarginal. Pesatnya pembangunan menyebabkan tersingkirnya tenaga kerja perempuan ke sektor-sektor marginal karena perempuan tidak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai seiring dengan laju pembangunan (Astuti, 2008 : 42).

Para ibu dari keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Desa Kasengan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Desa Kasengan merupakan desa yang sangat strategis karena dekat dengan objek wisata yaitu Water Park Sumekar, pada masyarakat Desa Kasengan penduduk perempuannya ikut turut serta berperan dalam membantu perekonomian keluarga, banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani, pemecah batu dan pedagang. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan kepada pekerjaan pemecah batu, yang mana pekerjaan tersebut didominasi oleh para perempuan. Batu yang dipecahkan adalah batu gunung (Batu Karang). Meskipun ada banyak masyarakat yang lumayan berkecukupan tetapi di samping mereka terdapat pula masyarakat yang kurang berkecukupan, hidup serba pas-pasan dan tak jarang mereka tinggal sendirian. Hasil dari penjualan batu hanya cukup untuk makan sehari-hari. Terkadang meskipun mereka tidak memiliki uang, adakalanya mereka memanfaatkan alam sekitar untuk mencari dedaunan atau buah-buahan untuk mereka makan. (Observasi, 15/11/2014).

Para pekerja pemecah batu di Desa Kasengan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pekerja pemecah batu menggunakan mesin, dan pemecah batu dengan menggunakan palu. Pekerja pemecah batu yang menggunakan mesin, mereka bekerja kepada orang dan dibayar tergantung dari banyaknya batu yang mereka angkut. Sedangkan pemecah batu yang menggunakan palu menghancurkan batu-batu tersebut menjadi kerikil-kerikil kecil menggunakan tangan mereka sendiri, dan mereka tidak bekerja kepada orang lain, jadi hasil dari pendapatan penjualan batu kerikil akan diterima langsung dari pembeli.

Di samping rumah-rumah mereka terdapat gubuk kecil yang beratapkan karung-karung bekas, dalam gubuk tersebut terdapat tumpukan batu yang telah dihancurkan menjadi kerikil-kerikil kecil, yang sebagian batu tersebut sudah di masukkan ke dalam karung yang sudah siap untuk dijual. Pekerjaan ini akan tetap mereka lakukan untuk dapat terus menyambung hidup. (Observasi, 29/11/2014).

Kegiatan para ibu rumah tangga yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga pengurus rumah tangga. Hal ini menarik untuk dikaji dan dideskripsikan. Oleh karena itu dari latar belakang di atas maka muncul kemudian bagaimana “Kehidupan (*Everyday Life*) Perempuan Pemecah Batu di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana kehidupan (*Everyday Life*) pada perempuan pemecah batu di Desa Kasengan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep?
2. Mengapa perempuan tersebut memilih menjadi pekerja pemecah batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui bagaimana kehidupan (*Everyday Life*) pada perempuan pemecah batu di Desa Kasengan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui mengapa perempuan tersebut memilih menjadi pekerja pemecah batu?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

a. Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang potret kehidupan sosial pada perempuan pemecah batu yang dianalisa dengan menggunakan pendekatan Biografi dan Teori Feminis.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi perkembangan keilmuan di perguruan tinggi serta dapat menumbuhkan pemikiran dan pemahaman baru mengenai potret kehidupan sosial pada perempuan pemecah batu.

c. Lembaga-Lembaga yang Terkait.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum pembahasan mengenai Potret Kehidupan pada perempuan pemecah batu, dianggap perlu untuk meninjau karya tulis yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Suhartini mahasiswi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2010 dalam jurnal komunitasnya yang berjudul “Pergulatan

Hidup Perempuan Pemecah Batu “.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi perempuan pemecah batu, mengetahui pembagian waktu perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pemecah batu dan mengetahui relasi antara pekerjaan menjadi pemecah batu dengan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga para perempuan pemecah batu. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan dilakukan pada para perempuan pemecah batu di Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

Dari hasil penelitian terdahulu berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Sri Suhartini disimpulkan bahwa para perempuan pemecah batu mendapat keuntungan dengan bekerja sebagai pemecah batu karena dapat memperluas hubungan sosial dengan masyarakat luas dan tidak hanya berinteraksi dengan anak dan suami. Kehidupan ekonomi para perempuan pemecah batu tidak mengalami perubahan karena pendapatan yang diperoleh belum mampu untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Pola pengambilan keputusan dalam keluarga perempuan pemecah batu ada hal-hal tertentu yang didominasi oleh istri atau perempuan terutama dalam hal yang berkaitan dengan urusan domestik. Dalam masyarakat “petani” pekerjaan domestik diserahkan kepada perempuan karena golongan ini dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota keluarganya. Namun demikian dalam hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pengasuhan, pendidikan, dan kesehatan relatif dilakukan secara bersama antara suami dan istri. Adapun dalam alokasi waktu yang digunakan perempuan pemecah batu untuk bekerja dan

mengurus rumah tangga lebih banyak jika dibandingkan oleh suami mereka, sehingga perempuan pemecah batu memiliki beban yang lebih berat jika dibandingkan dengan suami mereka karena selain sama-sama mencari nafkah, masih harus mengurus sendirian pekerjaan rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur laelatus Tsa'diyah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada tahun 2005, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Pengelolaan Ekonomi Keluarga Wanita Pemecah Batu di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang”.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah latar belakang wanita atau ibu-ibu rumah tangga di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang memilih pekerjaan sebagai pemecah batu? (2) Bagaimanakah pola pengelolaan ekonomi keluarga wanita pemecah batu di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang? Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui alasan wanita atau ibu-ibu rumah tangga di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang memilih pekerjaan sebagai wanita pemecah batu, (2) Untuk mengetahui pola pengelolaan ekonomi pada keluarga wanita pemecah batu di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang.

Dalam penelitian ini difokuskan pada: (1) Alasan dilihat dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. (2) Pola pengelolaan ekonomi keluarganya, (3)

Pola yang digunakan oleh keluarga wanita pemecah batu di Kampung Kradenan Baru Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajah Mungkur Pemerintah Kota Semarang. Sumber data diperoleh dari: (1) Person yaitu wanita pemecah batu dan masyarakat Kampung Kradenan Baru. (2) Dokumen berupa arsip dan data. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data divalidasi dengan teknik Triangulasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alasan wanita atau ibu-ibu rumah tangga di Kampung Kradenan Baru memilih pekerjaan sebagai wanita pemecah batu adalah karena alasan ekonomi yaitu untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Ada sebagian yang mempunyai alasan karena dukungan dari suami maupun hanya karena ikut-ikutan saja. Dalam keluarga wanita pemecah batu sebagian besar belum menggunakan tahapan-tahapan pengelolaan ekonomi keluarga yang baik karena baru melakukan tahapan perencanaan saja, sedangkan pola pengelolaan ekonomi yang digunakan sebagian besar keluarga wanita pemecah batu adalah pola atau sistem manajemen terbuka.

Penelitian yang akan diangkat dalam pembahasan ini yaitu lebih menjelaskan tentang bagaimana kehidupan (*Everyday Life*) perempuan pemecah batu yang ada di Desa Kasengan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep, dan mengapa perempuan tersebut memilih menjadi pemecah batu, yang mana para pekerjaannya didominasi oleh para ibu rumah tangga, serta tidak memiliki suami (janda), dan berumur di atas 50 tahun. Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan biografi.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Landasan Teori

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*Explanation*), meramalkan (*Prediction*), dan pengendalian (*Control*) terhadap suatu gejala. (Sugiyono, 2011).

Secara singkat dinyatakan oleh Leon Edel bahwa biografi menulis riwayat hidup (*Biographers Write lives*). Pengertian ini tidak sederhana karena menyangkut irama hidup seseorang, dan merupakan manifesta dan pembuatan biografi. '*Writing Lives*' berkonotasi dari hal yang lebih besar dan sekedar membatasi diri dari dalam hal penulisan perseorangan. Ada aturan-aturan yang harus dianut dan dipahami untuk menulis biografi yang dilakukan dengan interpretasi orang lain (tentang tokoh yang ditulis), tetapi ada pula riwayat hidup yang ditulis oleh si tokoh sendiri (Autobiografi).

Dalam penelitian kualitatif, kedua bentuk penulisan ini sama pentingnya sebagai metode penyajian informan yang dapat diterima oleh masyarakat. Secara sederhana, ada empat contoh yang agak baik perihal biografi (Louis M Smith, dalam Denzin dan Lincoln, 1996 :286). Yakni: (a) Biografi merupakan upaya peninjauan luas yang dipersingkat terhadap daerah permasalahan yang menarik perhatian; (b) Menghadirkan suatu proses pencatatan atas suatu masalah yang memiliki alternatif yang telah tersedia. Sehingga tidak ada harga mati. Semua masalah dapat diputuskan dengan upaya tertentu di dalam kehidupan sehari-hari; (c) Biografi dapat pula ditulis oleh masyarakat ilmiah sebagai hasil kunjungan di

suatu lokasi tertentu; (d) Biografi merupakan pandangan yang menawarkan pilihan umum dalam suatu perspektif yang integral. (Salim, 2006 :230-231).

1.6.1.1 Teori Feminis

Sebuah cabang ilmu baru tentang wanita yang mencoba menyediakan sistem gagasan mengenai kehidupan manusia yang melukiskan wanita sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku dan yang mengetahui.

Teori Feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Teori ini terpusat pada wanita dalam tiga hal. Pertama, sasaran utama studinya, titik tolak seluruh penelitiannya, adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, dalam proses penelitiannya, wanita dijadikan “sasaran” sentral; artinya mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial. Ketiga, teori kritis dikembangkan oleh pemikir kritis dan pejuang demi kepentingan wanita yang mencoba menciptakan kehidupan lebih baik untuk wanita dan dengan demikian, menurut mereka demi kemanusiaan. (Ritzer, 2004 : 403).

Kathryn B. Ward menyatakan bahwa: (1) Sistem dunia tidak dapat dipahami kecuali bila tenaga kerja rumah tangga dan sektor informal diperhitungkan dalam analisis, dan (2) Karena proporsi wanita banyak terdapat di kedua sektor tersebut di atas, maka wanita perlu mendapat perhatian khusus dalam teori sistem dunia dan tak cukup hanya digabungkan dibawa judul “Tenaga Kerja” saja. Keluarga melakukan seluruh pekerjaan di rumah untuk memelihara dan memproduksi tenaga kerja. Sektor informal adalah organisasi kerja yang tak memisahkan secara jelas

antara tenaga kerja dan kapital, dan tak adanya pengaturan tenaga kerja oleh hukum atau oleh organisasi kapitalis. (Ritzer, 2004: 412) .

Materialisme historis sebuah prinsip dasar dalam teori sosial marxian, mengacu pada posisi bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu, adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, gagasan, dan tatanan sosial; kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya; dan bahwa sejarah adalah catatan tentang perubahan kondisi material kehidupan kelompok dan catatan tentang perubahan yang berkaitan dalam pengalaman, kepribadian, gagasan, dan tatanan sosial. (Ritzer, 2004 : 439-440).

1.6.1.2 Feminisasi Kemiskinan

Feminisasi kemiskinan “(Feminization of poverty)” adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kegoyahan ekonomi tertentu bagi wanita yang secara sendirian menyokong penghidupan mereka sendiri dan atau anak-anak mereka (Scott,1989). Istilah ini juga menggambarkan subordinasi posisi ekonomi wanita pada umumnya yang mengganjal disepanjang siklus kehidupan: pengangguran remaja, pekerjaan rumah tangga non upahan, pengasuhan anak, yang tak dibayar. Hilangnya dukungan ekonomi bila bercerai atau menjanda, serta kemiskinan dikalangan wanita tua yang mempunyai sejarah penghasilan sekali-sekali atau berupah rendah. (OllenBurger dan Moore, 2002 :124-125).

1.6.1.3 Feminisasi Liberal

Ungkapan utama pada teori ketidaksetaraan gender adalah feminisme liberal, yang berargumen bahwa wanita dapat mengkalim kesetaraan dengan pria berdasarkan suatu kecakapan manusia yang hakiki untuk menjadi agensi moral yang bernalar, bahwa ketidaksetaraan gender adalah hasil dari permolaan berdasarkan seksi pembagian kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui penolaan kembali lembaga-lembaga kunci, hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media, (Ritzer, 2012 :795).

Disatu sisi wanita dapat menemukan pengalaman mereka dalam lingkungan publik pendidikan, kerja, politik, dan ruang publik masih dibatasi oleh praktik-praktik diskriminasi, marginalisasi, dan pelecehan. Disisi lain di dalam lingkungan privat, mereka mendapati diri di dalam suatu “ikatan waktu” sewaktu mereka kembali kerumah dari pekerjaan yang dibayar ke”giliran kedua” pengurusan rumah dan anak yang ditanamkan oleh ideologi mengenai pelaksanaan intensif tugas ibu (Hochschild, 1989, 1997 ; McDowell, 2008 ; Shelton, 2000), (Ritzer, 2012 :797).

1.6.1. 4 Feminisme Radikal

Feminisme radikal berdasarkan pada dua kepercayaan sentral yang di serang emosional : (1) Bahwa wanita memiliki nilai positif absolut sebagai wanita, suatu kepercayaan yang ditegaskan melawan apa yang mereka klaim sebagai penurunan nilai wanita yang universal, dan (2) Bahwa wanita ditindas disegala tempat, ditindeas dengan keras, oleh sistem patriarki. Para feminis radikal melihat di dalam setiap lembaga dan di dalam susunan-susunan statifikasi yang paling dasar, heteroseksualitas, kelas, kasta, ras, etnisitas, usia, dan gender, sistem-sistem dominasi dan subordinasi, struktul yang paling fundamental yang merupakan sistem

patriarki. Sentral bagi analisis tersebut adalah citra patriarki dalam kekerasan yang dipraktikkan oleh pria dan oleh organisasi-organisasi yang didominasi pria melawan wanita. Kekerasan mungkin tidak selalu mengambil bentuk sebagai kekejaman fisik yang terang-terangan. Seperti di dalam pekerjaan rumah tangga yang membosankan yang tidak dibayar dan kerja upahan dengan gaji kecil. (Ritzer, 2012 :805-806).

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1 Kehidupan Perempuan Pemecah batu

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia yang satu pastilah membutuhkan bantuan manusia lainya untuk bertahan hidup dan kelangsungan hidupnya di muka bumi. Kehidupan sosial ini menumbuhkan beberapa segmen penting dalam menjalankan peran sosial. Adanya pranata sosial, paradigma dan tatanan sosial adalah salah satu segmen yang harus dimengerti bahkan harus diketahui dan disadari oleh semua makhluk sosial.

Seorang sosiolog dalam menelaah Masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil, seperti misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok-kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain. (Soekanto, 2005: 116).

Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah (raga) dan rohani (jiwa). Segi rohani terdiri dari pikiran dan perasaan. Apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap tindak itulah yang menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia. Sedangkan dari segi rohani

manusia di dalam proses pergaulan hidup menghasilkan kepribadian. Kepribadian mencakup berbagai unsur yang pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan (Soekanto, 2005 :117).

Pada hakikatnya manusia adalah mahluk sosial (Gerungan, 1978:28). Manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat terealisasi kehidupannya secara individual. Hal ini di karenakan karena tidak ada timbal balik dari interaksi sosial, maka manusia tidak dapat merelisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial.

Dalam ilmu sosiologi dikemukakan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia harus saling berkomunikasi dan berinteraksi langsung antar sesama. .

Berbicara tentang kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. (Soekanto, 2005: 61).

Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik.

1.7.2 Perempuan Pemecah Batu

Perempuan atau wanita dalam berbagai ruang merupakan pusat objektivikasi diri, perempuan adalah suatu entitas, individu, komunitas dan lebih dari itu semua adalah mahluk yang bebas, sama halnya dengan laki-laki bahwa kebebasan perempuan adalah merupakan suatu kepentingan tersendiri yang tak bisa dihindarkan dari pengaruh, dari objektivikasi dan dari pandangan kemanusiaan diluar itu. (Aziz, 2007 :54).

Wanita pada kodratnya merupakan mahluk yang lemah dan penuh dengan kelembutan, akan tetapi jika melihat pada perempuan pemecah batu ini akan timbul persepsi bahwa perempuan tidaklah selalu lemah. Profesi sebagai pemecah batu seolah terdengar seperti pekerjaan yang sangat berat yang dilakukan oleh kaum laki-laki sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki. Namun opini tersebut seakan terbantahkan dengan keberadaan sekelompok perempuan pemecah batu di Desa Kasengan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep.

Ekonomi keluarga adalah satu faktor penentu keharmonisan dan kelanggengan kehidupan keluarga. Sehingga apabila terdapat kesulitan-kesulitan ekonomi yang alami kaum laki-laki atau suami mereka di pedesaan khususnya maka wanita sebagai istri turut serta membantu mencari jalan keluar kebutuhan ekonomi yang harus terpenuhi setiap harinya. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai guru dan pegawai negeri namun yang terbanyak adalah sebagai buruh tani hingga menjadi pemecah batu untuk membantu kesulitan ekonomi keluarga atau bahkan menanggung beban hidup keluarga.

Terdapat beberapa wanita pedesaan memang dikenal sebagai kartini-kartini masa kini yang banar-benar mampu berdiri disisi laki-laki dengan memikul dua fungsi yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini memang sudah tidak bisa dielakkan lagi sebagai struktur sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial.

Aktivitas sosial perempuan Kartini ini, memang tidaklah sama dengan kartini yang dahulu melawan pendudukan kolonial. Kartini masa kini jauh lebih sederhana namun terasa sangat berat disandangnya karena harus memeras keringat untuk mempertahankan hidupnya demi memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Jika R.A Kartini dahulu adalah wanita yang membangkitkan semangat dan memberantas ketertindasan khususnya kaum wanita, maka kartini sekarang adalah mempertahankan hidupnya dengan mengais rejeki dari pekerjaan yang tidak pantas disandangnya seperti halnya profesi sebagai pemecah batu dan buruh kuli kasar lainnya.

Walaupun demikian, wanita pedesaan yang hidupnya dipandang sulit dalam bidang ekonomi, tidaklah merasa letih akan apa yang telah dilakoni untuk mempertahankan hidupnya atau untuk membantu kehidupan ekonomi suaminya yang masih banyak yang kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidup terlebih untuk kebutuhan anak-anak mereka setiap harinya.

Fenomena perempuan pemecah batu ini adalah salah satu contoh pengenyam pendidikan yang tidak merata sehingga mereka para perempuan pemecah batu rela bekerja sebagai pemecah batu dengan mengandalkan tenaga sebagai modal utamanya. Jika saja mereka dahulu juga diberi kesempatan untuk

mengenyam pendidikan sejajar dengan kaum bangsawan pada jaman penjajahan, niscaya sekarang mereka juga mampu memberikan kontribusi yang jauh lebih besar kepada bangsa Indonesia dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan adanya tuntutan zaman yang semakin hari semakin menuntut adanya perubahan disegala bidang ini terutama dalam kehidupan sosial yang didukung dengan beraneka ragamnya model hasil produk teknologi dan sains disegala bidang, sementara negeri ini masih dibawah bangsa lain yang sudah sepuluh langkah lebih maju, maka pemerintah terus mendukung kegiatan pendidikan dengan meminta dukungan dari semua elemen khususnya masyarakat juga harus dan wajib mendukung dan berperan serta dalam pendidikan anak bangsa.

1.8. Metodologi penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena metode ini popularitasnya belum lama. Metode ini juga disebut sebagai metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011 : 8).

Pada Penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis pendekatan diantaranya yaitu: pendekatan fenomenologi, pendekatan grounded theory, pendekatan studi kasus, pendekatan etnometodologi, pendekatan etnografi, dan pendekatan biografi (Moleong, 2005, 14).

Dalam penelitian ini peneliti akan lebih lebih menjelaskan pada pendekatan biografi. Biografi ini banyak memiliki varian antara lain, potret, profil, memoir, *life story*, autobiografi, dan diary.

Penelitian biografi itu sendiri adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point* moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan. Secara sederhana ada empat contoh yang agak baik dalam perihal biografi (Louis M. Smitt, dalam Densin dan Lincoln, 1996: 286), yaitu :

- a. Biografi merupakan upaya peninjauan luas yang dipersingkat terhadap daerah permasalahan yang menarik daerah perhatian.
- b. Biografi menghadirkan suatu proses pencatatan atas suatu masalah yang memiliki alternatif yang tersedia, sehingga tidak ada harga mati. Semua masalah dapat diutuskan dengan upaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Biografi dapat pula ditulis oleh masyarakat ilmiah sebagai hasil kunjungan di satu lokasi tertentu.

- d. Biografi merupakan pandangan yang menawarkan pilihan umum dalam suatu perspektif yang integral (Salim.MS, 2006 :230).

Dalam penelitian kualitatif ini pendekatan biografi dari perempuan pemecah batu menjadi fakta utama dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Dengan pendekatan biografi juga memperjelas dari potret kehidupan sosial bagi perempuan pemecah batu di Desa Kasengan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Disamping itu pendekatan biografi lebih mampu menguak fakta-fakta yang menjadi fokus penelitian.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber penelitiannya (Suryabrata, 2002). Dalam data primer ini terdiri dari wawancara dan observasi.

a) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:226), antara lain: Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. (Moleong, 2005 :186)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiono, 2010:231).

Adapun macam-macam wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mempermudah tanya jawab yang dilakukan antara interviewer dengan responden (Ibu Saleh).
2. Wawancara tak berstruktur hal ini bertujuan agar peneliti menemukan informasi yang lebih banyak dari jawaban pertanyaan yang telah dikonsepsi sebelumnya dengan Ibu Saleh.

b) Metode Observasi

Nasution (1988) dalam sugiyono (2010:226) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Tanpa observasi, penelitian tidak akan mendapatkan kesimpulan dengan benar dan akurat.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai potret kehidupan perempuan pemecah batu di Desa Kasengan Sumenep. Selanjutnya dari hasil pengamatan ini dibuat catatan lapangan

2. Data Sekunder

Salah satu sumber data yang dianggap penting untuk merampungkan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data tambahan yang berisi informasi yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data sekunder ini biasanya telah tersusun dalam bentuk-bentuk dokumen. (Suryabrata 2002).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2011 : 240).

Dari data sekunder inilah berbagai data penunjang diambil oleh peneliti. Berbagai data dari surat kabar, majalah, serta buku-buku lainnya menjadi bahan dalam skripsi ini yang ada kaitannya dengan peran ganda perempuan pemecah batu.

Data-data sekunder tidak hanya menjadi data pelengkap atau penunjang dalam penelitian ini, melainkan membantu keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber buku, media massa, jurnal, laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan kehidupan perempuan pemecah batu.

1.8.3. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposivesampling* yaitu penentuan informan yang dipilih oleh peneliti sendiri yang dianggap mengetahui dan paham mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti, sehingga dengan strategi tersebut diharapkan menghasilkan penelitian yang benar-benar valid.

Informan dalam penelitian ini dipilih dari para beberapa pekerja perempuan pemecah batu, tokoh-tokoh masyarakat di sekitar tempat penelitian. Kriteria pekerja perempuan pemecah batu yang peneliti tentukan :

1. Yang sudah berkeluarga lebih dari 10 tahun
2. Bekerja menjadi pemecah batu minimal 5 tahun
3. Umur di atas 50 tahun
4. Single parent yang menghidupi anak-anaknya.

1.8.4. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Secara umum teknik analisa data untuk kualitatif menggunakan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification. (Sugiyono,2011: 246).

1. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting , membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada Masyarakat Desa Kasengan Kecamatan Manding, Khususnya pada pekerja perempuan pemecah batu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selain dengan teks naratif, mendisplay data juga dapat grafik, matrik, network (jejaring kerja) n chart.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukannya bukti-bukti lain yang akan semakin mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1.8.5. Metode Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode keabsahan data menggunakan strategi triangulasi (*Triangulation Strategy*). Terdapat empat triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik, teori. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan melakukan beberapa langkah, antara lain :

1. Membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara yang telah dilakukan sehingga memperoleh data yang terseleksi secara cermat dan akurat.
2. Peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif subjektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (informan) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006 :78)

1.8.6. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.8.6.1.Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat yang menjadi objek penelitian ini yaitu di Desa Kasengan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mampermudah atau memperlancar penelitian.

1.8.6.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan yaitu dimulai dari bulan november 2014 sampai selesai.